

Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Representasi Budaya Dalam Konten TikTok @pesonaindonesia

Muhammad Fadli¹, Samia Elviria²

Fadlisagala@gmail.com, samiaelviria@unh.ac.id

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Nurdin Hamzah Jambi

²Ilmu Komunikasi, Universitas Nurdin Hamzah Jambi

ABSTRACT

This study aims to analyze how Indonesian culture is represented through the official TikTok account @pesonaindonesia using Ferdinand de Saussure's semiotic framework. In today's algorithm-driven digital era, social media has become a crucial space for the construction of cultural identity. By examining two key contents, a content of the Saman Dance and a humorous admin response to user comments, this research maps out the elements of signifiers and signifieds that are strategically constructed through visuals, language, audio, and format. The findings reveal that cultural representation is not neutral but shaped by creative strategies and the logic of TikTok's algorithm, which prioritizes interactivity, emotion, and fast-paced consumption. Furthermore, audience engagement through comments and reactions plays a key role in the ongoing negotiation of cultural meaning. This study affirms that social media functions not only as a promotional tool but also as a dynamic and participatory arena where cultural articulation is shaped by algorithmic visibility.

Keywords: algorithm, @pesonaindonesia, cultural representation, Saussure, semiotics, TikTok

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya Indonesia direpresentasikan melalui akun TikTok resmi @pesonaindonesia dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Dalam konteks era digital yang serba visual dan algoritmik, media sosial menjadi ruang penting bagi konstruksi identitas budaya. Melalui analisis terhadap dua konten utama, konten Tarian Saman dan konten respons admin terhadap komentar netizen, penelitian ini memetakan elemen-elemen tanda (signifier) dan makna (signified) yang dikonstruksi secara strategis melalui visual, bahasa, audio, dan format penyajian. Temuan menunjukkan bahwa representasi budaya tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh strategi kreatif dan logika algoritma TikTok yang mengutamakan interaktivitas, emosi, dan kecepatan konsumsi. Selain itu, keterlibatan audiens melalui komentar dan reaksi menjadi bagian penting dalam proses makna budaya yang terus dinegosiasikan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya sarana promosi, tetapi juga arena artikulasi budaya yang bersifat dinamis, partisipatif, dan berorientasi pada visibilitas algoritmik.

Kata Kunci: algoritma media sosial, representasi budaya, Saussure, semiotik, TikTok, @pesonaindonesia

Article History

Published date:

15 Juni 2025

Koresponden
Muhammad
Fadli
Fadlisagala@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara drastis lanskap komunikasi global, termasuk di dalamnya cara individu memproduksi dan mengonsumsi informasi. Media sosial tidak hanya hadir sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk menyampaikan pesan, membentuk opini, hingga memengaruhi perilaku masyarakat (Novilia & Gustaman, 2024). Salah satu platform yang mengalami lonjakan signifikan dalam hal pengguna dan jangkauan adalah TikTok, aplikasi berbagi konten pendek yang menawarkan keunikan melalui konten visual yang padat, ekspresif, dan mudah diakses oleh siapa saja (Putra, 2023).

Popularitas TikTok bukan sekadar soal tren sesaat, tetapi cerminan dari cara baru masyarakat berkomunikasi di era digital: cepat, visual, dan partisipatif. Dengan format konten yang singkat namun padat makna, TikTok memungkinkan penyampaian pesan yang langsung, emosional, dan mudah tersebar melalui algoritma yang mendukung viralitas. Inilah yang menjadikannya efektif sebagai medium komunikasi kontemporer, baik dalam konteks personal maupun kolektif (Kusumawati, 2021). Banyak pesan yang sebelumnya disampaikan melalui kanal formal, kini hadir dalam bentuk kreatif yang lebih inklusif dan menarik.

Lebih dari sekadar hiburan, konten viral di TikTok sering kali menjadi refleksi nilai-nilai budaya yang tengah berkembang di masyarakat. Di dalamnya, tercermin bagaimana masyarakat memahami isu-isu sosial, politik, hingga identitas budaya. Kecepatan penyebaran informasi yang difasilitasi oleh platform ini memungkinkan sebuah konten, simbol, atau narasi tertentu untuk dengan cepat membentuk persepsi publik secara luas (Mulyana & Atmadja, 2022). Oleh sebab itu, TikTok bukan hanya media distribusi konten, melainkan juga arena produksi makna yang sangat dinamis, tempat budaya dikonstruksi ulang dan dipertukarkan secara terus-menerus dalam konteks global dan lokal.

Di tengah derasnya arus globalisasi digital, Indonesia pun turut mengalami transformasi dalam cara warganya berinteraksi dengan media, khususnya media sosial. Generasi muda sebagai pengguna dominan platform digital, menjadikan media seperti TikTok sebagai panggung utama untuk mencari informasi, hiburan, bahkan inspirasi kultural (Hidayat, 2022). Fenomena ini dimanfaatkan secara strategis oleh akun TikTok resmi @pesonaindonesia, yang dikelola oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia sebagai bagian dari kampanye promosi pariwisata nasional. Akun ini secara konsisten menyuguhkan konten-konten visual mengenai kekayaan alam, budaya, hingga gaya hidup lokal khas nusantara dengan pendekatan kreatif dan menarik. Melalui konten-konten pendek yang penuh warna, musik khas daerah, serta narasi yang menggugah rasa bangga, akun ini tidak hanya menyampaikan informasi seputar destinasi wisata, tetapi juga membentuk narasi visual tentang Indonesia sebagai negeri yang kaya akan nilai estetika, keragaman budaya, dan daya tarik pariwisata yang autentik (Santoso, 2022). Dengan demikian, @pesonaindonesia menjadi representasi digital dari identitas pariwisata nasional yang diproyeksikan ke kancah global melalui pendekatan komunikasi yang segar dan relevan bagi generasi saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana konten-konten visual yang

diunggah oleh akun @pesonaindonesia membentuk makna, serta sejauh mana konten tersebut mampu memengaruhi cara audiens memahami dan merespons representasi budaya yang disampaikan. Dalam kehidupan digital yang serba cepat dan visual seperti saat ini, konten pendek yang dikemas secara menarik di media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga menjadi media komunikasi yang kuat dalam menyampaikan nilai, identitas, dan narasi kebudayaan (Lestari & Nugraha, 2023). Fenomena ini kian kompleks karena media sosial seperti TikTok tidak bekerja secara netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh sistem algoritma yang menentukan apa yang muncul di layar pengguna, mengarahkan eksposur, membentuk preferensi, bahkan memengaruhi pembentukan opini publik (Rahmawati, 2023).

Dalam kerangka ini, pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure digunakan untuk menelaah lebih dalam hubungan antara penanda (*signifier*), seperti citra alam, tarian tradisional, musik daerah, atau narasi lisan, dan petanda (*signified*), yakni makna budaya yang melekat pada simbol-simbol tersebut (Andini & Kusumaningtyas, 2022). Konten dari akun @pesonaindonesia, misalnya, tidak hanya menyuguhkan objek wisata atau budaya secara visual, tetapi juga menyisipkan pesan simbolik yang membangun persepsi tentang keindahan, identitas, dan kebanggaan nasional. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana makna-makna tersebut tidak hanya dikonstruksi oleh pembuat konten, tetapi juga dibentuk dan dimediasi oleh logika algoritmik, yang secara otomatis menilai dan menyebarkan konten berdasarkan *engagement*, relevansi, dan potensi viralitasnya.

Dengan memahami bagaimana simbol bekerja di dalam sistem komunikasi digital yang dikendalikan algoritma, penelitian ini mencoba menunjukkan bahwa makna budaya yang hadir dalam konten TikTok bukanlah hasil dari proses kreatif semata, melainkan bagian dari jaringan kompleks antara produksi konten, strategi komunikasi visual, dan dinamika platform digital (Kusumawati, 2021). TikTok, melalui algoritmanya, berperan aktif dalam mendistribusikan dan mempopulerkan simbol-simbol budaya tersebut ke khalayak luas, menjadikan representasi budaya tak hanya bersifat lokal, tetapi juga berpeluang tampil di ranah global. Oleh karena itu, analisis semiotik yang dikaitkan dengan konteks komunikasi digital ini penting untuk memahami bagaimana media sosial hari ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga turut mengatur cara pesan itu diterima, ditafsirkan, bahkan disebarluaskan ulang oleh masyarakat.

Meskipun sejumlah studi telah membahas penggunaan media sosial dalam promosi pariwisata, sebagian besar masih terbatas pada analisis strategi pemasaran atau persepsi audiens secara umum. Kajian yang mengupas konstruksi simbolik konten visual melalui pendekatan semiotik, khususnya pada akun pemerintah seperti @pesonaindonesia dalam konteks algoritma TikTok, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana simbol-simbol budaya direpresentasikan, dimediasi, dan disebarluaskan melalui kerja algoritmik TikTok.

Selain memberikan kontribusi dalam pengembangan studi semiotika digital, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis, terutama dalam bidang komunikasi pemasaran pariwisata. Mengingat tingginya pengaruh media sosial dalam mempromosikan destinasi wisata, pemahaman terhadap cara kerja simbol dan algoritma sangat penting untuk merancang strategi konten yang

efektif, adaptif, dan kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh Santoso (2022), media sosial yang dikelola dengan pendekatan naratif berbasis budaya mampu meningkatkan minat wisatawan dan memperkuat citra destinasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik Ferdinand de Saussure untuk menelaah bagaimana akun TikTok @pesonaindonesia merepresentasikan budaya Indonesia melalui konten-konten visual yang diunggah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks, terutama dalam ruang komunikasi digital yang ditengahi oleh algoritma. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi simbolik yang terbentuk dalam konten-konten TikTok sebagai bentuk representasi budaya, serta bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dikodekan dan diinterpretasikan dalam kerangka komunikasi budaya kontemporer.

Teori semiotik Ferdinand de Saussure menjadi fondasi analitis utama dalam penelitian ini. Saussure memandang tanda sebagai satu kesatuan antara penanda (*signifier*), yaitu bentuk material seperti gambar, suara, teks, atau warna, dan petanda (*signified*), yaitu konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Dalam konteks media sosial, khususnya TikTok, penanda dapat berupa elemen-elemen visual seperti tarian tradisional, busana adat, lanskap alam, atau musik daerah, sementara petanda merujuk pada makna-makna budaya yang terkandung atau dimunculkan dari elemen-elemen tersebut, misalnya nasionalisme, keragaman budaya, modernitas, atau keindahan lokal. Oleh karena itu, analisis semiotik digunakan untuk mengurai proses pembentukan makna dan struktur representasi budaya yang disampaikan melalui konten konten pendek pada akun @pesonaindonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap sejumlah konten yang diunggah oleh akun TikTok @pesonaindonesia. Peneliti memilih konten berdasarkan kriteria tertentu, seperti popularitas (dilihat dari jumlah views, likes, dan komentar), keterkaitan dengan tema budaya atau pariwisata, serta keberagaman visual yang menonjolkan kekayaan khasanah Indonesia. Konten-konten tersebut ditonton secara berulang dan didokumentasikan secara sistematis melalui tangkapan layar, transkripsi narasi, serta catatan lapangan untuk merekam elemen-elemen visual, teks, musik, gestur, dan narasi yang digunakan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa setiap detail visual maupun audio yang berpotensi menjadi penanda dalam konstruksi makna dapat dianalisis secara menyeluruh.

Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan elemen-elemen dalam konten TikTok sebagai tanda, lalu menelusuri hubungan antara penanda (seperti gambar, suara, atau teks) dan petanda (makna yang dikandung). Peneliti melihat bagaimana simbol budaya ditampilkan, bagaimana cerita visual dibangun, dan bagaimana semua unsur tersebut membentuk gambaran bersama tentang identitas Indonesia. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pembuatan dan penerimaan konten, seperti isu pariwisata, identitas nasional, dan strategi promosi budaya oleh pemerintah.

Selain itu, peran algoritma TikTok juga diperhatikan sebagai faktor penting yang memengaruhi seberapa besar konten dapat dilihat publik, meskipun tidak dibahas secara

teknis. Untuk memastikan keakuratan temuan, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur yang relevan dan penelitian sebelumnya. Peneliti juga menyadari bahwa makna bisa berbeda-beda tergantung pada sudut pandang audiens, sehingga hasil penelitian ini tidak mencari satu kebenaran mutlak, melainkan memberikan ruang interpretasi yang luas sesuai dengan konteks budaya dan digital yang berkembang.

Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana akun @pesonaindonesia memanfaatkan simbol-simbol budaya dalam membangun narasi visual tentang Indonesia di platform digital, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana representasi tersebut diterima, ditafsirkan, dan disebarluaskan dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Pendekatan ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan studi komunikasi budaya, khususnya dalam kajian semiotika digital di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun TikTok resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, @pesonaindonesia, tidak hanya menyajikan konten dokumentatif tentang destinasi wisata di tanah air, tetapi juga membangun narasi visual yang kuat dan strategis dalam membentuk persepsi publik mengenai identitas budaya Indonesia. Setiap konten yang diunggah menyatukan elemen visual, audio, narasi, dan simbol budaya dalam komposisi yang estetis sekaligus komunikatif. Representasi budaya dalam konten-konten tersebut tidak bersifat objektif atau netral; sebaliknya, ia merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh strategi komunikasi kreatif, desain pesan visual, dan mekanisme algoritmik TikTok yang secara aktif menentukan jangkauan serta eksposur konten kepada audiens global.

Untuk memahami dinamika representasi ini secara lebih mendalam, pembahasan berikut menyajikan analisis semiotik terhadap dua konten unggahan yang dipilih dari akun TikTok @pesonaindonesia. Pemilihan konten didasarkan pada tingkat popularitas, intensitas penggunaan simbol budaya, dan relevansinya terhadap isu representasi identitas nasional. Dengan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, analisis dilakukan melalui pemetaan relasi antara penanda (*signifier*), yakni unsur-unsur visual, audio, dan naratif dalam konten, dan petanda (*signified*), yaitu makna budaya yang direpresentasikan.

Setiap konten dibedah melalui lensa semiotik untuk mengungkap pesan implisit yang tersembunyi di balik kemasan visual dan naratifnya. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, seperti wacana pariwisata nasional, promosi budaya lokal, serta tantangan representasi di era digital. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum unsur-unsur tanda utama, interpretasi makna, serta relevansinya terhadap konstruksi identitas budaya Indonesia.

1. Konten Pertama: "Tari Saman Aceh: Warisan Budaya Tak Benda yang Mendunia"

Menampilkan sekelompok penari mengenakan pakaian adat Aceh, duduk berajar dalam formasi simetris, melakukan gerakan cepat dan harmonis diiringi lagu daerah.

Elemen	Deskripsi Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Interpretasi Makna Budaya
Gerakan Tarian Saman	Gerakan cepat, terkoordinasi, dan dinamis	Kesatuan, kekompakkan, semangat kolektif masyarakat Aceh	Tarian menggambarkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, keteraturan, dan kekuatan kelompok.
Kostum Adat Aceh	Pakaian berwarna cerah, bersulam emas, dengan hiasan kepala khas	Identitas lokal, keanggunan budaya tradisional	Visual ini mengukuhkan ciri khas budaya Aceh yang kaya warna, simbolik, dan penuh nilai spiritual.
Musik Tradisional	Iringan musik ritmis dengan tepuk tangan, lantunan syair dalam bahasa Aceh	Nuansa lokal, kelestarian warisan musik tradisional	Memberikan nuansa keaslian, membentuk atmosfer khas budaya lokal yang tak lekang oleh zaman.
Visual Lokasi (Latar)	Latar panggung atau ruang terbuka, ditata dengan ornamen budaya	Ruang budaya yang hidup	Mewakili ruang kultural di mana tradisi masih hidup dan disaksikan dalam bentuk pertunjukan digital.
Durasi & Format Konten	±60 detik, potongan dinamis, sinematik, dengan caption deskriptif	Aksesibilitas dan intensitas perhatian netizen TikTok	Format ini menunjukkan strategi adaptif dalam memvisualisasikan budaya dalam format digital yang cepat, padat, dan estetik.

Konten Tarian Saman yang diunggah oleh akun TikTok @pesonaindonesia menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal direpresentasikan secara strategis dalam media digital. Melalui visual yang dinamis dan sinematik, konten ini tidak hanya mendokumentasikan pertunjukan tari, tetapi juga menyampaikan pesan budaya yang kuat kepada khalayak luas. Gerakan cepat, ritmis, dan serempak yang dipergunakan oleh para penari berfungsi sebagai penanda utama yang merepresentasikan nilai-nilai kesatuan, kebersamaan, dan semangat kolektif masyarakat Aceh. Dalam konteks representasi, visual ini membentuk citra masyarakat Aceh sebagai komunitas yang terorganisir, disiplin, dan menjunjung tinggi harmoni sosial.

Kostum adat yang dikenakan berwarna cerah, bersulam emas, dan dilengkapi dengan hiasan kepala khas, memperkuat aspek visual yang sarat makna. Kostum ini bukan sekadar elemen estetika, melainkan simbol dari identitas budaya dan keanggunan tradisi lokal. Detail warna dan ornamen menegaskan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang melekat dalam ekspresi budaya Aceh, sekaligus memperkuat kesan bahwa tradisi tetap hidup dan dihargai dalam bingkai modern.

Unsur musik tradisional yang mengiringi tarian turut membangun atmosfer khas budaya Aceh. Irama ritmis, syair dalam bahasa daerah, dan suara tepuk tangan menjadi

penanda kuat dari kelestarian warisan musik lokal. Kehadiran musik ini membentuk suasana yang otentik dan memperdalam pengalaman audiens dalam menghayati nilai-nilai budaya yang ditampilkan.

Penggunaan latar tempat seperti panggung terbuka dengan dekorasi khas Aceh menambahkan konteks visual yang menegaskan ruang budaya sebagai bagian dari narasi. Latar ini mewakili ruang simbolik di mana tradisi tetap berlangsung, meskipun ditampilkan dalam medium digital. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya terikat pada ruang fisik, tetapi juga mampu hadir dalam ruang virtual yang lebih luas.

Format konten yang berdurasi singkat, disusun dengan teknik penyuntingan cepat dan caption yang informatif, menunjukkan adaptasi terhadap logika algoritma TikTok dan karakteristik konsumsi konten pengguna digital. Strategi ini mengindikasikan keterbukaan budaya lokal untuk disajikan ulang dalam bentuk yang relevan dan menarik, tanpa kehilangan makna dasarnya. Dengan demikian, representasi budaya yang ditampilkan bukan hanya sekadar hiburan visual, tetapi menjadi bentuk komunikasi strategis yang menyasar generasi digital, memperkuat identitas nasional, dan memperluas jangkauan budaya Indonesia di ranah global.

Dalam konteks platform digital seperti TikTok, konten budaya yang ditampilkan oleh akun @pesonaindonesia tidak hanya berfungsi sebagai narasi visual yang memperkenalkan kekayaan tradisi lokal, tetapi juga terlibat dalam dinamika algoritmik yang kompleks. Algoritma TikTok, yang bekerja berdasarkan pola interaksi pengguna, seperti jumlah penonton, durasi tonton, likes, komentar, dan share, memiliki peran penting dalam menentukan tingkat visibilitas sebuah konten. Artinya, semakin tinggi respons pengguna terhadap konten (engagement), semakin besar pula kemungkinan konten tersebut disebarluaskan secara lebih luas melalui sistem "For You Page" (FYP).

Konten Tarian Saman, yang diuraikan dalam tabel sebelumnya, adalah contoh bagaimana Di TikTok, konten budaya seperti yang ditampilkan oleh akun @pesonaindonesia tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan kekayaan tradisi lokal, tetapi juga mengikuti cara kerja algoritma yang menentukan seberapa luas konten akan tersebar. Algoritma ini merespons interaksi pengguna (seperti jumlah tayangan, likes, komentar, dan share) untuk menentukan apakah suatu konten akan muncul di halaman "For You" (FYP). Jadi, semakin tinggi respons penonton, semakin besar peluang konten dilihat lebih banyak orang.

Konten Tarian Saman misalnya, menggunakan elemen visual dan audio yang kuat, gerakan serempak, kostum mencolok, dan musik khas, untuk menarik perhatian sejak detik pertama. Unsur-unsur ini tidak hanya menyampaikan makna budaya, tetapi juga disusun agar menarik secara visual dan emosional. Hal ini membuat konten tersebut lebih mudah "didorong" oleh algoritma ke lebih banyak pengguna.

Respon audiens juga menjadi bagian penting. Komentar seperti "bangga dengan budaya sendiri" atau "jadi pengen ke Aceh!" menunjukkan bahwa penonton merasa terhubung secara emosional. Ini menunjukkan bahwa penonton bukan hanya melihat konten, tapi juga ikut menafsirkan dan merasapi maknanya. Dalam hal ini, audiens berperan aktif dalam membentuk makna budaya yang disampaikan.

Tingginya interaksi juga memperkuat penyebarluasan konten karena algoritma menganggapnya menarik dan layak ditampilkan ke pengguna lain. Ini menciptakan hubungan timbal balik antara isi konten, reaksi penonton, dan kerja algoritma. Semakin positif respons, semakin luas pula penyebarluasan pesan budaya yang dikandung.

Dengan kata lain, representasi budaya di TikTok bukan hanya soal isi kontennya, tapi juga bagaimana konten itu disusun agar cocok dengan karakter platform digital. Budaya tradisional seperti Tarian Saman menjadi lebih dikenal bukan hanya karena keindahannya, tapi juga karena disajikan dengan strategi visual dan teknis yang efektif di media sosial.

2. Konten Kedua: "Admin Receh, Budaya Mewah - Komentar Netizen Dibalas Lucu "

Admin @pesonaindonesia membalas komentar netizen dengan gaya santai, lucu, dan akrab, seperti meme yang menyindir realita, dibungkus konten budaya (misalnya dalam konten kuliner khas daerah).

Elemen	Deskripsi Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Interpretasi Makna Budaya
Gaya Bahasa Admin	Bahasa santai, penggunaan emotikon, slang seperti "xixixi", "gaskeun"	Kedekatan emosional, humanisasi institusi pemerintah	Membangun hubungan informal antara institusi dan publik; menunjukkan wajah ramah dan tidak birokratis dari pemerintah.
Konten Komentar Netizen	Pertanyaan atau kelakar netizen seperti: "Mimpi ke Raja Ampat kayaknya jauh deh..."	Keingintahuan publik dan jarak impian wisata	Membentuk ruang partisipatif, tempat publik mengungkapkan mimpi, harapan, dan realitas sosial dalam konteks promosi pariwisata.
Balasan Konten Admin	Teks dalam layar + visual ikon budaya (pemandangan, makanan, lagu tradisional) sebagai balasan	Representasi budaya inklusif	Menunjukkan bahwa budaya bisa dibicarakan secara ringan tanpa kehilangan nilainya.
Musik & Filter Visual	Musik <i>upbeat</i> /minimalis, penggunaan efek cerah dan ekspresif	Nada positif, ringan, menarik	Strategi digital untuk menjangkau audiens muda dengan rasa humor tanpa menghilangkan unsur edukatif.
Format Durasi dan Editing	15-30 detik, punchy, interaktif	Adaptasi terhadap algoritma TikTok yang mengutamakan durasi pendek dan <i>call-to-action</i>	Konten sangat " <i>TikTok-friendly</i> ", dirancang untuk cepat ditonton, cepat dibagikan, cepat viral.

Konten kedua dari akun @pesonaindonesia memperlihatkan bagaimana komunikasi budaya bisa dibuat ringan, dekat, dan menyenangkan. Salah satu caranya adalah melalui gaya bahasa admin yang santai dan penuh emotikon, dengan kata-kata seperti "gaskeun" atau "xixixi". Ini membuat akun terasa lebih akrab, seolah-olah dikelola oleh teman, bukan oleh institusi pemerintah yang kaku. Hal ini menciptakan kesan bahwa pemerintah bisa hadir dengan wajah yang ramah dan bersahabat di media sosial.

Netizen juga sering berkomentar dengan nada lucu atau jujur, misalnya “mimpi ke Raja Ampat kayaknya jauh deh...”. Komentar seperti ini menunjukkan bahwa konten berhasil menyentuh sisi emosional audiens – antara harapan dan kenyataan. Menariknya, admin menanggapi komentar-komentar ini dengan balasan berupa konten singkat yang menampilkan keindahan alam, makanan khas, atau budaya lokal. Ini memberi kesan bahwa setiap komentar publik dianggap penting dan dijawab dengan serius tapi tetap ringan.

Dari segi tampilan, konten dibuat pendek (15-30 detik), dengan musik ceria dan filter yang terang. Format seperti ini memang cocok untuk gaya TikTok, yaitu cepat, menarik perhatian, dan mudah dibagikan. Karena TikTok bekerja berdasarkan algoritma, konten yang singkat dan interaktif seperti ini punya peluang lebih besar untuk muncul di halaman FYP (For You Page). Strategi ini menunjukkan bahwa konten budaya tidak harus selalu formal. Lewat pendekatan yang santai tapi cerdas, @pesonaindonesia bisa mengangkat budaya sekaligus mengajak publik untuk ikut terlibat, berkomentar, dan merasa terhubung. Budaya jadi terasa dekat, hidup, dan menyenangkan.

Berdasarkan analisis terhadap dua konten dari akun TikTok @pesonaindonesia, yakni konten Tari Saman dan Admin Receh, Budaya Mewah, terlihat bagaimana praktik representasi budaya Indonesia di ruang digital berlangsung melalui dua pendekatan yang saling melengkapi. Konten Tari Saman menghadirkan budaya dalam wujud tradisional yang indah dan terstruktur, sementara konten Admin Receh memunculkan budaya dalam format ringan, partisipatif, dan akrab dengan gaya komunikasi generasi digital. Keduanya menyampaikan pesan budaya, tetapi dengan cara, media, dan gaya yang berbeda.

Dalam pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, setiap tanda terdiri atas dua komponen: penanda (*signifier*) yaitu bentuk atau wujud tanda, dan petanda (*signified*) yaitu konsep atau makna yang ditunjuk oleh tanda tersebut. Saussure menekankan bahwa hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, dan makna muncul dari sistem relasi dalam struktur tanda. Maka, dalam konteks penelitian ini, baik gerakan tari, kostum adat, komentar netizen, hingga gaya bahasa admin adalah penanda yang digunakan untuk membentuk petanda tertentu tentang budaya Indonesia.

Pada konten Tari Saman, misalnya, gerakan cepat dan serempak menjadi penanda yang memunculkan petanda seperti kekompakan, kesatuan, dan semangat kolektif masyarakat Aceh. Begitu juga dengan kostum adat, musik, dan visual latar yang membentuk petanda tentang identitas lokal, estetika budaya, dan spiritualitas. Makna budaya yang dihasilkan bukan semata-mata melekat pada unsur-unsur visual, tetapi dibentuk oleh relasi antara elemen-elemen tanda dalam sistem representasi yang terorganisasi.

Sementara itu, pada konten Admin Receh, penanda berupa bahasa santai, emotikon, musik ceria, serta balasan terhadap komentar netizen menghasilkan petanda tentang kedekatan emosional, keterlibatan publik, dan keterbukaan komunikasi. Hal ini menciptakan bentuk baru dari representasi budaya, di mana nilai-nilai lokal diartikulasikan secara ringan dan inklusif melalui mekanisme dialogis antara admin dan audiens. Ini juga memperlihatkan bagaimana proses pemaknaan budaya dipengaruhi oleh konteks sosial digital, di mana *feedback* dari audiens ikut menentukan arah dan resonansi tanda yang digunakan.

Dalam kerangka Saussure, proses ini menggambarkan bahwa tanda-tanda budaya di media sosial tidak berdiri sendiri, tetapi bermakna dalam sistem dan relasi antar tanda, baik dalam struktur isi konten, gaya penyampaian, maupun interaksi yang dibentuk melalui

komentar dan algoritma. TikTok sebagai medium digital turut menentukan bagaimana relasi tanda bekerja: algoritmanya mengutamakan konten yang cepat, menarik, dan interaktif. Maka, durasi konten, format editing, dan penggunaan caption menjadi bagian dari sistem tanda digital yang memengaruhi bagaimana penanda dan petanda bekerja dalam konteks kekinian.

Dari dua contoh ini dapat disimpulkan bahwa representasi budaya Indonesia di TikTok terjadi melalui proses tanda yang dinamis, menggabungkan bentuk tradisional dan pendekatan partisipatif, yang dimaknai ulang oleh audiens melalui interaksi. Teori semiotik Saussure menjadi alat yang berguna untuk membongkar struktur makna tersebut, memperlihatkan bahwa konten budaya di TikTok tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk identitas budaya yang dikonstruksi secara visual, sosial, dan algoritmik.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa akun TikTok @pesonaindonesia memainkan peran penting dalam representasi budaya Indonesia di ruang digital melalui strategi visual, narasi kreatif, dan pendekatan komunikatif yang adaptif terhadap logika media sosial. Dengan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, setiap konten dianalisis sebagai struktur tanda, di mana elemen-elemen seperti gerakan tari, kostum adat, gaya bahasa admin, dan respon audiens dibaca sebagai *signifier* (penanda) yang merujuk pada *signified* (petanda) tertentu. Relasi antara keduanya membentuk makna budaya yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga komunikatif dan kontekstual.

Analisis dua konten dari akun tersebut, yakni konten Tari Saman dan konten Admin Receh, Budaya Mewah, menunjukkan dua model pendekatan representasi budaya: yang pertama mengedepankan kesakralan dan kekuatan simbol tradisi, sementara yang kedua menggunakan pendekatan informal dan dialogis melalui respons terhadap komentar netizen. Keduanya merepresentasikan fleksibilitas budaya dalam ruang digital, sekaligus menunjukkan bahwa makna budaya dapat disampaikan melalui berbagai gaya komunikasi tanpa kehilangan substansinya.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan peran algoritma TikTok dan respons audiens dalam membentuk visibilitas dan distribusi makna budaya. Interaksi pengguna, seperti komentar, likes, dan durasi tonton, berkontribusi terhadap keberhasilan sebuah konten dalam menjangkau khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, konstruksi makna budaya dalam TikTok tidak hanya bergantung pada isi visual dan naratif, tetapi juga pada logika algoritmik dan dinamika sosial platform tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan dan merayakan identitas budaya nasional. Representasi budaya di platform ini bersifat dialogis, dinamis, dan terbuka terhadap penafsiran ulang oleh audiens yang beragam. Hal ini mencerminkan transformasi cara berkomunikasi budaya di era digital, di mana tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diinterpretasi ulang melalui media baru yang bersifat partisipatif dan algoritmik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. A. & Kusumaningtyas, A. (2022). *Representasi Identitas Budaya Melalui Semiotika Saussure pada Konten TikTok Pariwisata*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), 7(1), 1–15.
- Hidayat, T. (2022). *TikTok sebagai media komunikasi budaya generasi Z di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 9(1), 45–60.
- Kusumawati, R. (2021). *Representasi budaya lokal dalam konten konten TikTok*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(2), 112–127.
- Lestari, D., & Nugraha, F. (2023). *Estetika visual dan viralitas di media sosial: Studi konten TikTok dalam promosi budaya*. Jurnal Sosioteknologi, 22(1), 81–95.
- Mulyana, D., & Atmadja, A. (2022). *Semiotika media sosial: Interpretasi simbol budaya dalam konten digital*. Jurnal Kajian Budaya, 8(2), 90–106.
- Novilia, M., & Gustaman, D. (2024). *Budaya populer dan digitalisasi komunikasi: Peran TikTok dalam konstruksi identitas virtual*. Jurnal Ilmu Sosial Digital, 5(1), 23–40.
- Putra, R. N. (2023). *TikTok sebagai ruang baru pelestarian budaya*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 10(2), 65–78.
- Rahmawati, S. (2023). *Algoritma dan representasi simbolik dalam komunikasi digital*. Jurnal Komunika, 17(1), 33–49.
- Santoso, H. (2022). *Strategi narasi budaya dalam promosi destinasi wisata digital*. Jurnal Komunikasi dan Pariwisata, 14(1), 55–70.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.